



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Inisiator dari perancangan kampanye sosial penulis adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang pelayanan dan sosialisasi tentang autisme, MPATI (Masyarakat Peduli Autis Indonesia). Pada tahun 1995 oleh Gayatri Pamoedji dan Farida Kadarusno atas keprihatinannya terhadap sedikitnya perhatian dan bantuan masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mereka mendirikan sekolah pertama untuk murid ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Tahun 1998, sekolah ini berkembang dengan adanya pelatihan bagi guru, terapis, dan orangtua untuk mendidik anak-anak autis di Indonesia. Ibu Gayatri juga mendapat bantuan dari para ahli di Australia karena beliau sendiri merupakan ibu dari seorang anak autisme dan tinggal di Australia Barat.

Sedikitnya kesadaran masyarakat dan mahalnnya biaya untuk melakukan perawatan autisme mendorong mereka untuk mendirikan organisasi KOMPAA (Komunitas Peduli Autis dan ADHD) yang pada 24 Juni 2004 berubah namanya menjadi MPATI (Masyarakat Peduli Autis Indonesia). Visi dari yayasan ini adalah menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak penyandang autis di Indonesia. Sedangkan untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan ketiga misi ini, yaitu diagnosa akurat, pendidikan tepat, dan dukungan kuat.

Kata MPATI memiliki dua makna yaitu untuk menghilangkan pendapat bahwa anak-anak autis tidak bisa berempati dan juga sebagai ajakan untuk masyarakat umum untuk berempati pada anak-anak autis sehingga diharapkan dapat menerima dan mendukung mereka dalam kehidupan sehari-harinya. Saat ini MPATI berlokasi di Wisma Bayuadji Lt.3 Jl. Gandaria Tengah III/44, Jakarta dan pusat informasinya di Gedung Hastacentra Lantai 2 Jl. Raya Tanjung Barat No.7 Pasar Minggu, Jakarta. MPATI melakukan kerjasama dengan beberapa yayasan di Indonesia dan Australia (ISADD&YISADDI, Yayasan *Interventions Services for Autism Delay Disorder*).

Adapun pengurus dalam yayasan ini terdiri dari para sukarelawan yang berasal dari berbagai latar belakang, seperti pendidik, pengusaha, pengacara, auditor, jurnalis, konselor, orangtua penyandang autis, dan pemerhati masalah autis. Berikut ini adalah deretan pengurus yayasan MPATI : Pembina (Drs. Daroe Handojo, MM, M.Ks.), Ketua (Gayatri Pamoedji, S.E., M.Hc.), Wakil Ketua (Ir. Farida Kadarusno, MBA), Kepala Bidang Keuangan (Dra. Putu Swasti), Kepala Bidang Humas (Dunia Affan Mugijanto, AmdPar.). Kepala Bidang Program (Allya Sari, S.E., Ak.), Kepala Bidang Pendidikan (Poppy Arumi), Kepala Bidang Komunikasi (Arimbi Lestari, S.I.Kom.), dan Kepala Bidang Hubungan Internasional (Shirley Malinton, SIP, M.Si.)

Berikut ini adalah beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh MPATI : *workshop* metode belajar dan terapi ADHD dan autis di 25 provinsi, menerbitkan buku *Meniti Pelangi* oleh Ibu Gayatri (Sarasvati) tentang perjuangan seorang ibu

mencari solusi terbaik bagi anak dengan kondisi autisme (31 Juli 2004), meluncurkan Video Panduan 1 : *Terapi Perilaku* (15 Desember 2005), menyebarkan secara gratis buku panduan pendidikan *200 Pertanyaan dan Jawaban Seputar Autisme* ke sekolah-sekolah dan pusat terapi di Jakarta (2010), menerbitkan dan membagikan secara gratis komik *Anak Autis Sahabat Kita Semua* (2011), program *Autism Awareness* melalui media cetak dan media elektronik di kota-kota besar Indonesia, meluncurkan Video Panduan 2 dan 3 : *Terapi Okupasi* dan *Terapi Wicara* yang disebarluaskan gratis ke seluruh Indonesia dan mancanegara (6 April 2013), kerjasama dengan Pemerintah DKI Jakarta bersama Gubernur Ir. Joko Widodo, Dinas Sosial, dan Dinas Kesehatan menjadikan kota *Jakarta Ramah Autisme* melalui penyebaran poster ciri autisme, video gratis, komik, dan surat simpati (6 April 2013), serta acara *fun walk* yang bertema *Autism is not a Joke* di tiga kota besar Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, dan Solo (29 Maret 2015).



Gambar 3.1. Pengurus Yayasan MPATI
Sumber dokumentasi wawancara penulis

3.2. Studi Lapangan

3.2.1. Timeline

Pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan kuesioner yang dilaksanakan sebagai studi lapangan dilakukan dengan jadwal seperti yang tertera di bawah ini.

Tabel 3.1. *Timeline* Studi Lapangan

No.	Hari, Tanggal	Keterangan
1.	Rabu, 18 Febuari 2015	Wawancara dengan Bapak Handoko, Koordinator Terapis Yayasan ABK Satria Kid <i>Center</i> , Bekasi.
2.	Selasa, 24 Maret 2015	Penyebaran kuesioner siswa SMP dan SMA di Jabodetabek, secara <i>online</i> dan <i>offline</i> .
3.	Jumat, 27 Maret 2015	Wawancara dengan Ibu Erni, pengurus bagian sekretariat Yayasan Autisma Indonesia (YAI).
4.	Sabtu, 28 Maret 2015	Wawancara dengan Ibu Dunia Affan, pakar di Masyarakat Peduli Autis Indonesia (MPATI).
5.	Selasa, 7 April 2015	Wawancara dengan orangtua penyandang autisme (Nama anak : Christopher/ Nama Ibu : Liana).
6.	Rabu, 8 April 2015	Wawancara dengan psikolog anak dan pendidikan, Ibu Fransisca M. Sidabutar, M.Psi., Psi.
7.	Kamis, 9 April 2015	Observasi lingkungan dan kegiatan Mutiara Indonesia <i>International School</i> .

3.2.2. Detail

Berdasarkan *timeline* yang telah diuraikan sebelumnya, berikut ini adalah penjabaran dari setiap studi lapangan yang telah penulis lakukan.

3.2.2.1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan lima pihak yang terkait yaitu terapis ABK, yayasan autisme (YAI dan MPATI), orangtua penyandang autis, serta psikolog anak dan pendidikan. Adapun tujuan dan hasil yang diharapkan untuk dicapai melalui wawancara ini dapat dijabarkan berikut ini.

Tabel 3.2. Tujuan Wawancara

No.	Wawancara	Tujuan
1.	Terapis (Bapak Handoko, Satria Kid <i>Center</i>)	Mengetahui faktor penyebab, cara menanggulangi gejala autisme, dan tips-tips sederhana yang dapat dilakukan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan penyandang autisme sehari-hari.
2.	Yayasan (Ibu Erni, Yayasan Autisme Indonesia)	Mengetahui fasilitas yang disediakan oleh lembaga pemerintah, sekolah, dan yayasan bagi penyandang autisme di Indonesia, serta kampanye sosialisasi autisme yang sudah dilakukan dan pengaruhnya.

3.	Yayasan (Ibu Dunya Affan, Masyarakat Peduli Autis Indonesia)	Mengetahui konsep yang harus dipahami masyarakat tentang autisme, langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menyiapkan lingkungan yang mendukung bagi anak autis, kampanye sosial autisme seperti apa yang efektif bagi orangtua, pendidik, dan teman sebaya, serta rencana kampanye sosial yang akan dilaksanakan berikutnya oleh yayasan.
4.	Orangtua (Ibu Liana dan anaknya Christopher)	Mengetahui proses perkembangan anak autis hingga bisa mandiri, kesulitan yang dialami penyandang di sekolah dan di tempat umum, dan dampaknya secara fisik maupun psikologis, serta kriteria sekolah yang kondusif bagi anak autis.
5.	Psikolog Anak dan Pendidikan (Ibu Fransisca)	Mengetahui pengertian autisme, karakteristik, klasifikasi, dan peranan orangtua, pendidik, sekolah, dan teman, hubungannya dengan psikologis penyandang, dan pentingnya kerjasama dari pihak-pihak terdekat anak autis.

1. Wawancara dengan terapis ABK Satria Kid *Center*, Bapak Handoko

Penulis melakukan wawancara dengan koordinator terapis di Yayasan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Satria Kid Center pada hari Rabu, 18 Februari 2015. Yayasan ini merupakan pusat terapi tumbuh kembang anak dan remaja yang berlokasi di Jl. Raya Patriot, Kranji, Bekasi Barat. Satria Kid Center didirikan oleh Ibu Sri Rahayu, S.Psi dan merupakan salah satu pusat terapi yang dirujuk oleh Yayasan Autisma Indonesia (YAI) untuk wilayah Bekasi.

Faktor penyebab autisme sampai sekarang tidak dapat dipastikan, yang dapat diketahui hanya faktor pendukungnya saja. Potensi yang telah dimiliki anak sejak dalam kandungan akan menjadi semakin subur bila didukung faktor-faktor berikut : (1) faktor genetik, merupakan faktor keturunan dari ayah atau ibu, (2) faktor lingkungan, seperti polusi, logam berat, hewan peliharaan khususnya kucing, (3) faktor nutrisi, seperti imunisasi terlalu berlebihan karena pengawetnya menggunakan merkuri, makanan mengandung pengawet, makanan laut dan kerang yang banyak mengandung residu, (4) faktor perlakuan dari keluarga yang kurang memiliki waktu untuk berinteraksi dengan anak dan hanya memberikan televisi dan *gadget* saja untuk bermain sehingga anak cenderung menjadi anti sosial, dan (5) faktor X yang merupakan penyebab tidak terduga yang sampai sekarang belum diketahui. Dengan adanya faktor kelima ini, autisme belum dapat dicegah 100% dan disembuhkan secara total.

Dalam mengurangi gejala autisme pada anak, dapat dilakukan berbagai macam terapi. Terapi yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan tiap-tiap anak karena setiap penyandang autis memiliki gejala dan spektrum yang berbeda pula. Terapi yang dilakukan dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu terapi perilaku/ *applied behavior analysis* (ABA), terapi fisik/ *physiotherapy*, dan terapi bicara/ *speech therapy* yang dapat dibagi lagi menjadi terapi konsentrasi, terapi emosi, terapi perilaku, terapi motorik, terapi kemandirian, terapi kognitif, dan terapi interaksi sosial.

Semua orang bisa berinteraksi dengan penyandang autisme. Munculkan kesan yang kuat dan positif bukan kesan yang menakutkan dan mereka akan bertindak sesuai kesan tersebut. Perlu diingat bahwa penggunaan kata negatif seperti 'jangan' dan 'tidak' harus dihindari karena hal-hal itulah yang akan terekam dalam ingatan mereka sehingga mereka akan melakukan larangan tersebut. Bila diibaratkan, anak autis seperti mobil yang memiliki gas tetapi tidak memiliki rem sehingga tugas orang yang berinteraksi adalah memberi mereka rem dengan cara membuat aturan/ instruksi. Meskipun tidak peka pada verbal dan linguistik, anak autis sangat peka dengan visual dan kinestetik. Jadi instruksi yang diberikan bukan dengan kata-kata yang panjang lebar tetapi melalui contoh tindakan atau gambar. Syarat instruksi yang diberikan antara lain: jelas, singkat, tegas, tuntas, konsisten, jangan bohong, dan ada hadiah/hukuman. Ketujuh hal itu mendukung perkembangan di bidang visual, kinestetik, realistik, dan sensorik.



Gambar 3.2. Gedung Satria Kid Center

www.satriakidcenter.com

2. Wawancara dengan Yayasan Autisma Indonesia (YAI), Ibu Erni

Pada hari Jumat, 27 Maret 2015 penulis melakukan wawancara dengan Ibu Erni selaku pengurus sekretariat Yayasan Autisma Indonesia (YAI) yang berlokasi di Jl. Kalibata Raya No.1 Apartemen Kalibata City Tower Jasmine Lt.2, Jakarta Utara. Yayasan ini didirikan dan diketuai oleh Dr. Melly Budhiman, SpKJ (K) serta dibantu oleh deretan pengurus dan anggota pada tahun 1997. YAI merupakan pusat informasi, kegiatan, dan bantuan untuk yayasan autisme, pusat terapi autisme, orangtua penyandang, dan masyarakat umum yang tertarik untuk memahami lebih lanjut tentang autisme dengan cakupan wilayah Indonesia.

Menurut beliau, anak autis dapat dikategorikan menjadi dua yaitu autis verbal dan autis nonverbal. Pada kategori nonverbal, anak autis sebagian besar tidak fasih berbicara tetapi lancar dalam menulis, *chatting*, *message*, dan

sebagainya. Hal yang harus diutamakan pada anak nonverbal adalah menemukan potensi tersembunyi mereka dan mengembangkannya melalui terapi. Tidak menutup kemungkinan bagi autis nonverbal tidak dapat berkembang dan menjadi fasih berbicara (verbal). Sebagian besar autis verbal dapat dimasukkan ke dalam sekolah inklusi, yaitu sekolah umum yang menerima ABK. Sekolah ini menyediakan sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan anak ABK dan ATBK, baik dari segi kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan sarana prasarannya. Syarat masuk ke dalam sekolah inklusi adalah penyandang sudah bisa menguasai verbal dan etika sederhana. Bila dalam prosesnya anak cenderung kurang bisa mengikuti, maka sekolah akan menyarankan *shadow teacher*, yaitu guru pendamping khusus dalam kelas.

Meskipun sudah ada kebijakan pemerintah akan sekolah inklusi ini, pada kenyataannya masih sangat sedikit sekolah yang menerapkan kebijakan ini. Meskipun sudah ada beberapa sekolah negeri yang menerapkan, sebagian besar sekolah yang menyediakan kuota untuk ABK adalah sekolah swasta menengah atas yang memiliki persiapan yang lebih maksimal dari segi pengajaran, sarana, dan prasarana. Hal ini disebabkan karena fokus utama dari sebagian sekolah saat ini lebih pada komersil dan bukan pada pelayanan.

Yayasan Autisma Indonesia (YAI) juga memberikan bantuan berupa makanan khusus anak autis, misalnya kue yang menggunakan sagu karena sebagian besar anak autis tidak boleh mengonsumsi terigu. YAI juga banyak menerbitkan buku, misalnya buku *Compic* yang merupakan buku tips dan

latihan visual yang berupa kumpulan gambar yang menjadi pengganti kata bagi anak autisme, khususnya kategori nonverbal. Selain itu ada juga buku yang berjudul *Langkah Awal Menanggulangi Autisme dengan Memperbaiki Metabolisme Tubuh* yang dibuat oleh tiga penulis, salah satunya adalah ketua YAI, Dr. Melly Budhiman. Selain itu, banyak juga kegiatan yang diadakan oleh YAI misalnya seminar autisme, *fun walk* bersama anak autis, *camp* keluarga, dan banyak lagi. Dalam melakukan kampanye, YAI lebih memilih menggunakan media poster karena dapat dengan mudah ditempel, dibaca, dan disebarluaskan. Selain itu, merchandise seperti *t-shirt* juga sering digunakan dalam kegiatan yang dilakukan.



Gambar 3.3. Poster dan Infografis Yayasan Autisma Indonesia (YAI)

Sumber dokumentasi wawancara penulis

3. Wawancara Masyarakat Peduli Autis Indonesia (MPATI), Ibu Dunya

Wawancara ini penulis lakukan pada hari Sabtu, 28 Maret 2015 dengan salah satu pakar dan pengurus bidang humas MPATI sekaligus orangtua dari anak penyandang autisme, Ibu Dunya Affan. Menurut beliau, karakteristik dan kemampuan satu anak autis dengan anak autis lainnya selalu berbeda sehingga diperlukan terapi dan perawatan yang cocok dengan masing-masing individu atau istilahnya IEP (*Individual Educational Plan*). Meskipun berbeda, anak autis bukan berarti cacat, idiot, atau lebih inferior daripada kita. Hal inilah yang harus dipahami oleh masyarakat sehingga lebih menghargai mereka.

Dari situ dapat disimpulkan bahwa yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah penerimaan, pengenalan, dan pendekatan. Pertama, yang dapat dilakukan adalah menerima anak autis, mewajari dan memahami segala kekurangan yang mereka miliki. Kedua, berusaha mengenali lebih lanjut, mencaritahu kegemaran, dan mencoba masuk ke dunia mereka. Masyarakat tidak bisa memaksa anak autis untuk berpindah ke dunia mereka secara instan sebaliknya masyarakatlah yang harus mencoba mengenal dunia anak autis. Ketiga, adalah melakukan pendekatan dengan mencoba berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka mulai dari hal sederhana dengan cara yang tepat. Hal-hal tersebut harus dilakukan secara bertahap, rutin, berulang, dan berurut.

Dalam melakukan kampanye dan sosialisasi, MPATi selalu berusaha menyajikan informasi dalam bentuk yang sederhana dan mudah dimengerti oleh semua orang. Selain itu, untuk mempermudah sosialisasi, maka

kampanye dibuat tematik sehingga lebih tepat sasaran. Misalnya, untuk sosialisasi cara menangani kasus anak autis hilang di *mall* maka dibuat poster atau video yang menunjukkan langkah-langkah yang harus dilakukan *security mall*. Adapun rencana jangka panjang MPATI adalah memproduksi dan mengedarkan Video Panduan 4 : *Persiapan Pra-Sekolah* agar orangtua dan pendidik mengerti dan mengajarkan kemampuan yang diperlukan anak saat duduk di bangku sekolah dan Video Panduan 5 : *Menghadapi Pubertas dan Pengembangan Kemampuan Sosial* serta Video Panduan 6 : *Mencari Bakat dan Mempersiapkan Mata Pencaharian* yang merupakan panduan menjadi pribadi yang mandiri dan siap berpartisipasi dalam masyarakat. Selain itu, juga akan digiatkan program pelatihan penanganan autisme bekerjasama dengan pemerintah dan perusahaan swasta serta mendirikan *One Stop Center for Autism* sebagai pusat informasi dan konseling di Jakarta.



Gambar 3.4. Kampanye Masyarakat Peduli Autis Indonesia (MPATI)

Sumber dokumentasi wawancara penulis

4. Wawancara orangtua penyandang autisme (Christopher), Ibu Liana.

Perbincangan dengan Ibu Liana selaku orangtua dari Christopher diadakan pada hari Selasa, 7 April 2015. Penulis bertemu dengan Ibu Liana dan Christopher di tempat kediaman mereka yang berlokasi di Jl. Kenari II Blok D I No.33, Jatibening Estate, Bekasi. Selain wawancara, penulis juga melakukan sedikit observasi terhadap perlakuan dari orangtua dan *baby sitter* serta perilaku dari Christopher sendiri. Wawancara yang dilakukan berupa *sharing* ringan dengan pertanyaan bersifat terbuka dan tidak terstruktur supaya narasumber lebih leluasa.

Awalnya, Christopher didiagnosis autis infantil ringan pada usia dua tahun tiga bulan dengan ciri kurangnya reaksi, bicara, dan interaksi serta perilaku yang cenderung aneh. Setelah menerima perawatan oleh dokter, psikolog, dan juga mengikuti terapi, pada usia tiga tahun Christopher sudah digolongkan dalam autis verbal. Saat memasuki usia sekolah, Christopher sempat berpindah-pindah dari sekolah umum, sekolah khusus, sekolah inklusi, dan *home schooling*. Christopher mencapai kemajuan sangat pesat saat berada di sekolah inklusi Tadikapuri hingga kini ia bersekolah di sekolah inklusi Mutiara Indonesia. Saat itu dibantu dengan tenaga pendidik yang berpengalaman, teman-teman yang bersahabat, dukungan keluarga, dan fasilitas yang memadai, gejala autis Christopher hampir tidak terlihat dan seperti anak normal dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga tidak takut untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang baru dikenalnya.

Perkembangan ini menunjukkan bahwa asalkan tercipta lingkungan yang kondusif dan adanya penerimaan dari orang di sekitar, maka anak autis juga bisa mandiri dan mengembangkan potensinya. Saat ini, secara akademis Christopher termasuk anak yang berprestasi dengan sering masuk dalam peringkat lima besar di sekolahnya. Secara nonakademis, Christopher juga berhasil mengembangkan kemampuan bermusiknya di bidang piano bahkan ia pernah ikut serta bermain piano dalam acara di televisi nasional.

Salah satu kesulitan yang pernah dialami oleh Christopher adalah saat ia bersekolah di SMP swasta umum. Ia mengalami kesulitan beradaptasi karena guru-guru yang cenderung bersikap acuh, jumlah siswa yang mencapai 38-40 orang per kelas, ruang kelas yang panas dan pengap, suara guru yang tidak terdengar di kursi belakang karena suasana kelas ricuh, sistem pembelajaran yang sangat cepat, sikap guru yang menegur dengan galak dan suara keras, bahkan diancam dengan hukuman. Selain itu, ia juga mengalami *bullying* dan sempat menjadi bahan lelucon di antara teman-temannya, misalnya dengan menyembunyikan celananya saat jam olahraga, menyuruhnya lari keliling kalau mau diajak bermain, bahkan menyentuh alat kelamin dari teman lakinya dengan ancaman akan dihukum kalau tidak melakukan. Hal ini memberikan dampak negatif yang sangat besar bagi psikologis Christopher. Ia menjadi murung, tidak mau sekolah, tidak mau makan, dan tidak berekspresi. Maka, Ibu Liana memutuskan untuk memindahkan sekolah Christopher ke Mutiara Indonesia sampai dengan saat ini.

Menurut Ibu Liana, keluarga dengan anak berkebutuhan khusus pasti memiliki banyak sekali kesulitan mulai dari masalah finansial, masalah lingkungan seperti adanya rasa malu dan repot untuk mengajak ke tempat umum, dan masalah sulitnya mencari sekolah yang memiliki lingkungan yang kondusif. Orang di sekitarnya, khususnya keluarga, sekolah, pendidik, orangtua murid, dan teman-teman juga harus saling mendukung dan peka akan kebutuhan mereka sehingga stabilitas perilaku mereka dapat terjaga dan potensi mereka dapat terus berkembang. Dikutip dari hasil wawancara dengan Ibu Liana, “Pemahaman, perhatian, kasih sayang, dan kerja keras untuk anak autis memang dibutuhkan tetapi yang terpenting dari semuanya adalah kesempatan dan penerimaan.”



Gambar 3.5. Wawancara Orangtua Christopher, Ibu Liana
Sumber dokumentasi wawancara penulis

5. Wawancara psikolog, Fransisca M. Sidabutar, M.Psi., Psi.

Wawancara penulis lakukan pada hari Rabu, 8 April 2015 dengan Ibu Fransisca M. Sidabutar, M.Psi., Psi. Beliau adalah psikolog lulusan S1 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dilanjutkan dengan S2 Universitas Tarumanegara dengan *major course* psikologi klinis anak dan *minor course* psikologi pendidikan. Ketertarikan beliau dengan psikopatologi anak mendorong beliau untuk bekerja di rumah sakit, panti asuhan, komunitas anak jalanan, sekolah khusus, dan sekolah umum. Selain itu, Ibu Fransisca juga berpengalaman dalam memberikan *psychoeducation* dengan program pelatihan dan program komunitas. Saat ini selain menjadi dosen tetap di Universitas Pelita Harapan, beliau juga merupakan *volunteer* dari *foundation* yang mengurus anak-anak marjinal serta membuka praktek di klinik konsultasi psikologi Experiencing Life Foundation (ELF).

Berdasarkan sudut pandang psikologi, autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak, berupa gangguan perilaku (pola repetitif), gangguan bahasa (kurangnya kemampuan reseptif dan ekspresif secara verbal), gangguan komunikasi (keterlambatan bicara dan cara bicara yang kaku), gangguan interaksi (tidak ada kontak mata dan susah melakukan *sharing enjoyment*), serta gangguan sensoris (baik hipersensoris–kemampuan sensoris berlebihan, maupun hiposensoris–kemampuan sensoris tidak peka). Autismen merupakan spektrum sehingga gejalanya bisa beragam pada setiap anak mulai dari yang level ringan (*high function*, Asperger), level sedang (*medium*

function), hingga level berat (*low function*). Adanya gejala hipersensitif sensoris pada anak autisme menyebabkan mereka tidak menyukai sentuhan, suara, cahaya, dan sebagainya karena bagi mereka akan terasa 10.000 kali lipat dibanding yang dirasakan orang biasa. Hal inilah yang terkadang kurang dipahami masyarakat sehingga mereka cenderung takut bila anak autisme melindungi diri dengan menolak, menepis tangan, dan bersikap hiper. Selain itu, kecenderungan yang muncul adalah adanya minat/ bakat yang berlebihan pada suatu hal yang sangat spesifik dan mungkin cenderung aneh.

Hampir dua pertiga anak autisme di seluruh dunia mengalami *bullying* baik secara verbal maupun fisik. *Bullying* sebenarnya dapat terjadi pada usia SD, SMP, maupun SMA hanya saja yang berbeda adalah tingkat dampak yang diakibatkan. Pada usia sekolah SD anak-anak secara psikologis sudah bisa merasakan perbedaan di antara mereka hanya saja reaksi yang dilakukan lebih bersifat *minor*, misalnya hanya dengan ejekan secara verbal sepias lalu. Berbeda dengan remaja usia sekolah SMP dan SMA yang memiliki kecenderungan *peer-minded* yaitu berpikir bahwa hal yang normal adalah yang banyak dilakukan oleh kelompok mereka. Kecenderungan dalam berkelompok ini membuat reaksi negatif yang bersifat *major* saat melihat seseorang yang berbeda dan aneh, misalnya dengan menggunakan kata-kata kasar dan perilaku kasar yang lebih bersifat fisik. Hal ini tentunya lebih fatal akibatnya pada perkembangan psikologis anak autisme.

Hal yang harus dilakukan keluarga adalah memberikan fungsi afeksi dan pemacu pengembangan potensi. Apabila potensi anak sudah terlihat maka keluarga wajib untuk memfasilitasi bakat anak sehingga bisa menjadi pribadi yang mandiri dan beradaptasi dengan masyarakat. Sedangkan, pendidik memerlukan pemahaman dan pelatihan yang bersifat teknis oleh pakar dalam menghadapi ABK sehingga tentunya membutuhkan bantuan baik dari yayasan maupun pemerintah. Salah satu hal sederhana yang dapat dilakukan teman-teman adalah dengan memberikan respon yang menyenangkan, misalnya melalui senyuman dan salam. Dengan adanya penerimaan dan kesan kuat yang positif, fungsi adaptif dan interaktif mereka akan semakin berkembang. Agar bisa memahami dan berempati pada mereka masyarakat harus mencoba berinteraksi secara langsung. Dengan begitu akan tumbuh pemahaman dan kepedulian sehingga akhirnya akan bermuara pada tindakan positif.



Gambar 3.6. Wawancara Psikolog, Ibu Fransisca M. Sidabutar, M.Psi., Psi.

Sumber dokumentasi wawancara penulis

3.2.2.2. Observasi

Pada hari Kamis, 9 April 2015 penulis melakukan observasi singkat di Mutiara Indonesia International School (MII) yang berlokasi di Jl. Cikunir Raya No.25 Kampung Dua, Jaka Sampurna, Bekasi Barat. Dengan bantuan salah satu orangtua penyandang autisme, Ibu Liana, penulis mendapat kesempatan untuk melihat-lihat lingkungan sekolah anaknya. Sekolah tersebut sudah didirikan sejak tahun 1983 dan didirikan atas inisiatif Kak Seto, seorang tokoh di dunia pendidikan anak Indonesia. Sekolah ini tersedia dari Kelompok Belajar (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain *Regular Class*, ada juga kelas untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang dinamakan *Brilliant Class*. Bila anak autis di *Brilliant Class* sudah mengalami perkembangan dan cukup memenuhi syarat, misalnya seperti sudah bisa berkomunikasi, berinteraksi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti instruksi, maka mereka dapat dipindahkan ke *Regular Class*.

Penulis melakukan observasi di *Brilliant Class* maupun di *Regular Class* dengan anak autis di dalamnya. *Brilliant Class* terdiri dari maksimal lima murid tiap kelasnya dengan didampingi satu guru. Jam sekolahnya dimulai dari pukul setengah delapan pagi hingga setengah satu siang. Sistem pembelajaran yang dilakukan dibagi menjadi sistem klasikal dan sistem individual. Sistem klasikal adalah saat dimana guru memberikan sebuah instruksi yang harus dilakukan oleh semua siswa. Sedangkan sistem

individual lebih mengacu pada kelemahan dan kelebihan setiap siswa, misalnya ada satu siswa yang lemah dalam fokus maka akan diberikan kegiatan yang membutuhkan fokus tinggi seperti bermain *puzzle*.

Guru cenderung mengajar dengan kata-kata yang singkat dan nada yang konsisten supaya lebih mudah ditangkap. Tidak jarang guru harus mengulang pertanyaan atau instruksi beberapa kali. Bila sudah beberapa kali dan tidak ditanggapi maka guru akan memberikan petunjuk berupa gambar di kertas atau contoh tindakannya dengan mengarahkan anak secara langsung. Dengan jumlah siswa yang sedikit, suasana kelas tidak terlalu gaduh tetapi tidak semua fokus pada apa yang diajarkan guru sehingga ini juga menjadi kewajiban guru untuk memahami karakteristik dan menggiring konsentrasi penyandang autisme saat jam pelajaran. Guru harus sering menghampiri meja siswa untuk melihat apa yang mereka kerjakan, mengarahkan mereka secara langsung, dan berbicara kepada mereka.

Interaksi antara satu siswa dengan yang lain tidak banyak karena sesama penyandang autisme cenderung tidak berinisiatif untuk memulai komunikasi sehingga masing-masing anak sering asik sendiri. Saat jam istirahat mereka membeli makanan di kantin dan makan bersama dengan siswa dari *Regular Class*. Beberapa kali juga ada siswa reguler yang menyapa mereka dan berbincang bersama. Mereka juga menanggapi dan bila topik yang dibicarakan adalah objek yang mereka sukai maka reaksi mereka menjadi sangat senang dan antusias. Sebagian siswa masih ada yang mengalami

kesulitan dalam membeli makanan, membuka kaleng minuman, kotak makanan, mengikat tali sepatu, dan sebagainya. Biasanya untuk penyandang yang masih mengalami kesulitan tersebut akan ditunggu oleh orangtua, pengurus, atau *shadow teacher* di luar kelas sehingga saat jam istirahat mereka dapat membantu.

Berbeda halnya dengan *Regular Class* yang dalam satu kelas terdiri dari 15-20 anak dengan satu guru pendamping. Sistem pembelajaran yang dilakukan juga hanya bersifat klasikal yang diikuti oleh semua murid baik yang ABK maupun ATBK. Meskipun beberapa kali juga guru akan menghampiri meja mereka sekadar untuk mengecek kondisi, berbicara ringan, dan memeriksa yang mereka kerjakan. Pada saat digabung dengan siswa-siswa reguler, interaksi yang dilakukan lebih banyak dengan teman-teman dibandingkan dengan guru sehingga peran serta teman-teman lebih besar. Sebagian besar teman-teman sudah memahami karakteristik penyandang dan mau berkomunikasi secara normal dengan mereka. Meskipun cara berbicara dan bersikap penyandang autisme sudah tampak normal tetapi tetap ada perbedaan dengan orang biasa. Namun, hal tersebut tidak mengganggu interaksi yang terjadi di antara mereka karena siswa lain cenderung sudah terbiasa dan menerima sehingga dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara normal. Kesulitan-kesulitan yang mereka alami juga berani ditanyakan ke teman-temannya dan dibantu oleh yang lain. Meskipun tentunya ada sebagian kecil siswa yang tidak berinteraksi dan tidak berbicara dengan penyandang.

Orangtua murid juga sudah mengenal dan memahami satu sama lain sehingga cenderung bisa saling mengawasi dan mendukung. Hubungan yang akrab dan saling mendukung antara sekolah, pengajar, teman, penyandang, dan orangtua menciptakan suasana yang nyaman dan aman. Hal inilah yang menjadi fokus dari MII dan yang diharapkan dapat diaplikasikan sekolah lain.



Gambar 3.7. Observasi Mutiara Indonesia *International School*
Sumber dokumentasi observasi penulis



Gambar 3.8. Observasi Mutiara Indonesia *International School (Regular Class)*
Sumber dokumentasi observasi penulis

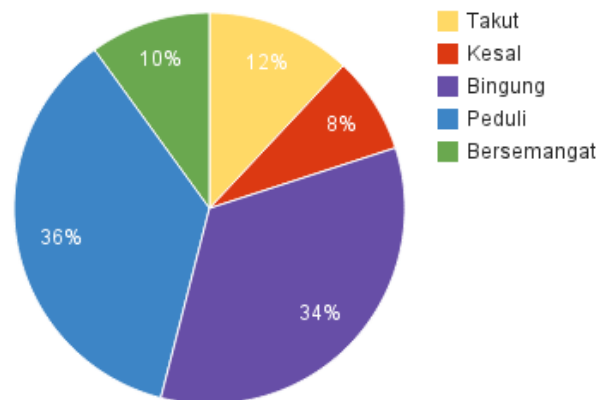


Gambar 3.9. Observasi Mutiara Indonesia *International School (Cafeteria)*
Sumber dokumentasi observasi penulis

3.2.2.3. Kuesioner

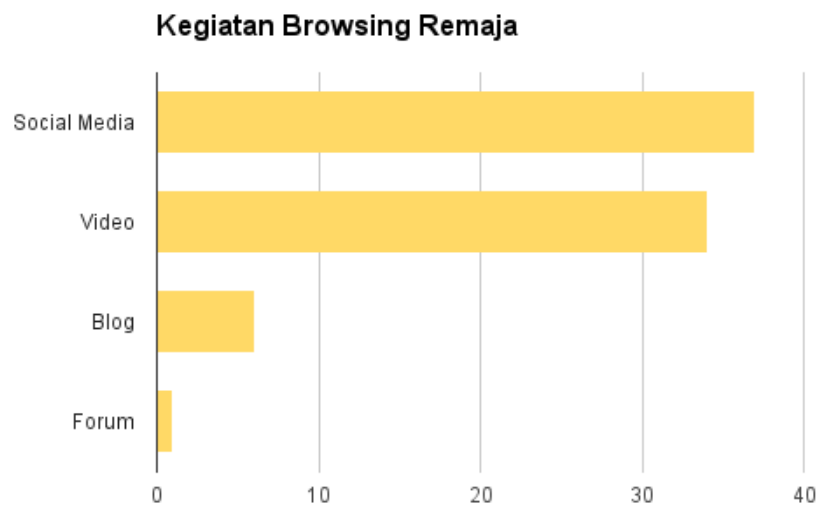
Pengumpulan data dalam bentuk kuesioner penulis lakukan kepada 50 responden remaja berusia 12-16 tahun yang merupakan pelajar SMP dan SMA di Indonesia, khususnya di Jabodetabek. Penyebaran secara *online* dan *offline* dilakukan sejak hari Selasa, 24 Maret 2015. Kuesioner ini bertujuan untuk menentukan media dan grafis seperti apa yang mudah dimengerti dan bagaimana pandangan remaja terhadap teman penyandang autisme di sekitar.

Pandangan Remaja Terhadap Anak Autis



Gambar 3.10. Diagram Pertanyaan 1
Bagaimana reaksi anda saat bertemu dengan anak autisme?

Dari 50 responden, 42 remaja pernah bertemu dengan penyandang autisme sehingga dapat dikatakan anak autis sudah sangat sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagian besar di antaranya yaitu 36% menunjukkan kepedulian kepada penyandang tetapi juga 34% merasa bingung bagaimana harus memperlakukan dan berinteraksi dengan mereka.

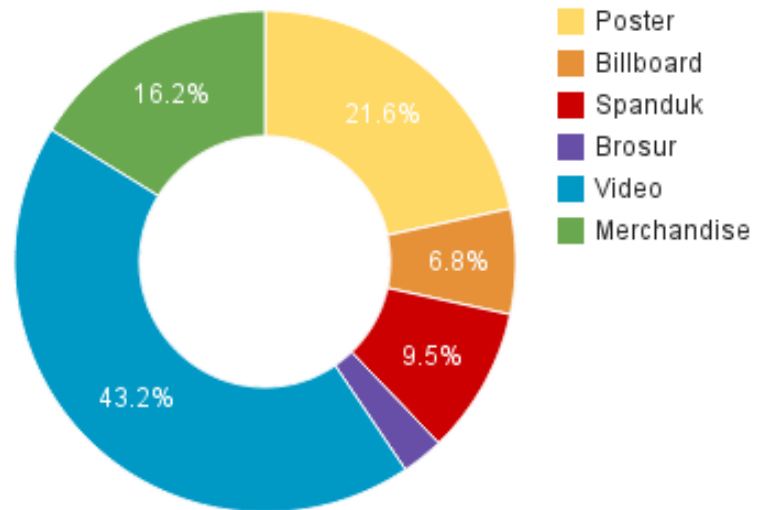


Gambar 3.11. Diagram Pertanyaan 2

Apa kegiatan yang paling sering dilakukan saat browsing internet?

Hasil kuesioner menunjukkan 31 remaja menghabiskan waktu antara 1-5 jam sedangkan 19 remaja menghabiskan waktu lebih dari 5-10 jam untuk mengakses internet. Dari diagram tersebut kegiatan yang paling banyak dilakukan remaja adalah membuka *social media* atau menonton video dengan persentase lebih dari 40%.

Preferensi Media Remaja

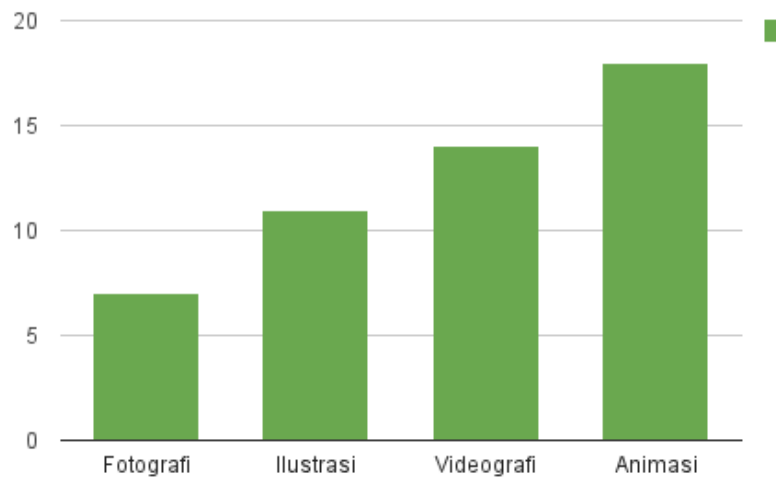


Gambar 3.12. Diagram Pertanyaan 3

Media apa yang cocok dan menarik untuk kampanye sosial?



Preferensi Grafis Remaja



Gambar 3.13. Diagram Pertanyaan 4

Konten grafis apa yang cocok dan menarik untuk kampanye sosial?

Data tersebut menyatakan bahwa tiga media yang paling disukai oleh remaja usia 12-16 tahun adalah video, poster, dan *merchandise*. Perbedaan persentase yang ditunjukkan juga cukup signifikan. Sedangkan preferensi konten grafis yang ditunjukkan lebih banyak responden yang menyukai ilustrasi dibandingkan fotografi untuk kategori *still graphic* dan animasi dibandingkan videografi untuk kategori *moving graphic*.

3.2.3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi lapangan yang telah penulis lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 3.3. Kesimpulan Studi Lapangan

Studi	Kesimpulan
Pengertian Autisme	Gangguan perkembangan pada anak yang muncul mulai usia 2-3 tahun ditandai dengan gangguan perilaku, komunikasi, interaksi, dan persepsi. Bersifat spektrum mulai dari gejala ringan (<i>high function</i>), sedang (<i>medium function</i>), dan berat (<i>low function</i>).
Penyebab Autisme	Faktor genetik (keturunan), faktor nutrisi (kerang, makanan laut, imunisasi), faktor lingkungan (polusi, logam berat, hewan peliharaan), dan faktor perlakuan (keluarga, dsb.).

Karakteristik Autisme	Segi perilaku (gerakan repetitif/ <i>flapping</i> , hobi yang berlebihan dan cenderung sangat spesifik), segi komunikasi (kurang kemampuan reseptif dan ekspresif secara verbal cenderung kaku), segi interaksi (tidak ada kontak mata dan cara ekspresikan emosi berbeda), segi sensoris (hiposensoris-tidak peka atau hipersensoris-terlalu peka).
Terapi Autisme	Dibagi menjadi terapi perilaku/ <i>applied behavior analysis</i> (ABA), terapi fisik/ <i>fisiotherapy</i> , dan terapi bicara/ <i>speech therapy</i> . Dapat dibagi lagi menjadi terapi konsentrasi, emosi, perilaku, motorik, kemandirian, kognitif, interaksi. Digunakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.
Tips Interaksi	<p>Hindari sikap akrab/ sentuhan langsung saat baru bertemu.</p> <p>Kenali karakteristik dan mulai dekati dari hal yang ia sukai.</p> <p>Munculkan kesan positif yang kuat melalui respons.</p> <p>Cara berbicara konsisten dan tegas, tetapi tidak galak.</p> <p>Gunakan kalimat baku yang singkat, jelas, dan tuntas.</p> <p>Beri instruksi melalui contoh tindakan dan gambar.</p> <p>Dalam berbicara hindari kata ‘jangan’ dan ‘tidak’.</p> <p>Hindari kebohongan dalam berinteraksi.</p> <p>Berikan hadiah untuk perbuatan positif yang dilakukan.</p> <p>Tidak berikan hadiah sebagai hukuman untuk yang negatif.</p>

Peranan Pemerintah	<p>Mengeluarkan Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 <i>Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa</i>, dengan kata lain penyediaan fasilitas sekolah inklusi dimana ABK memiliki kesempatan untuk bersekolah bersama dengan non-ABK di kelas reguler dengan penyediaan fasilitas dan pendidik khusus.</p>
Peranan Orangtua	<p>Memberikan fungsi afeksi dan penerimaan secara tulus kepada anak. Menyediakan rasa aman dan nyaman pada anak sambil mendorong anak untuk menjadi pribadi yang mandiri. Melakukan fungsi penggali potensi anak dan kewajiban untuk memfasilitasi potensi tersebut.</p>
Peranan Sekolah	<p>Menyediakan fasilitas dan pendidik yang memadai bagi ABK berupa lingkungan aman dan nyaman. Memahami dan menerima siswa melalui perlakuan dan respons yang menyenangkan. Penyalur potensi siswa ke masyarakat luar.</p>
Peranan Pendidik	<p>Memberikan kesempatan yang sama, tidak melabeli siswa. Menjalankan fungsi teladan dan orangtua kedua di sekolah. Memberikan pengetahuan baik secara akademik maupun nonakademik (sikap dan etika) sehingga siswa siap terjun ke masyarakat dan mengembangkan dirinya.</p>

Peranan Teman	Menjadi subjek pelatihan penyandang untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi. Pendorong munculnya emosi positif dalam bersosialisasi melalui pemberian respons yang menyenangkan, mulai dari hal sederhana seperti memberi salam dan tersenyum. Pemberi dampak psikologis yang besar pada masa perkembangan anak autis.
Fakta yang Terjadi	Sedikitnya sekolah yang mau membuka kuota untuk ABK karena fokus dari sekolah saat ini cenderung lebih ke arah komersil dan bukan pelayanan. Kurang siapnya tenaga pendidik yang berpengalaman dan fasilitas yang memadai. Banyaknya kasus <i>bullying</i> secara verbal maupun fisik.
Kampanye Sosial	Pihak yang paling banyak berinteraksi dengan penyandang dan memberikan dampak psikologis pada kemampuan bersosialisasi di sekolah adalah teman-teman. Sebagian besar remaja SMP dan SMA pernah bertemu dengan penyandang autis tetapi cenderung bingung apa yang harus mereka lakukan meskipun ada rasa peduli dan mau untuk berinteraksi. Maka penting untuk membagikan konsep dan cara berinteraksi dengan penyandang autis kepada mereka. Remaja usia sekolah lebih menyukai media video, poster, dan <i>merchandise</i> dengan grafis ilustrasi dan animasi.

3.3. Studi Visual

Selain melakukan studi lapangan, penulis juga melakukan studi terhadap beberapa referensi visual yang cocok untuk diaplikasikan dalam perancangan kampanye sosial autisme ini. Berikut adalah referensi visual yang digunakan oleh penulis.



Gambar 3.14. Referensi-referensi Visual
Referensi warna, ilustrasi, karakter, konten

Dari referensi-referensi visual tersebut, penulis mengadopsi warna-warna warm pastel yang digunakan dalam poster *Big Top Pee-Wee*. Poster tersebut memakai warna-warna dengan tingkat saturasi yang tidak terlalu tinggi tetapi tetap tampil menarik dan cocok bagi remaja. Harmonisasi antara dominan *warm color* (oranye, merah, hijau, dan coklat) dengan *cool color* juga terjaga dengan baik meskipun secara keseluruhan yang ditampilkan kesan hangat, semangat, dan *fun*.

Pada referensi kedua penulis mengangkat bentuk dasar ilustrasi yang digunakan yaitu bentuk seperti rute jalan dengan aktivitas yang berbeda di setiap titik perhentian. Ilustrasi ini merupakan sejenis infografis sederhana dimana sebuah gambar dapat menjelaskan tahapan, fase, dan proses yang panjang dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Penggunaan ilustrasi seperti ini dalam menjelaskan tips-tips berinteraksi dengan autisme diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam menangkap tanpa perlu membaca teks yang panjang dan rumit.

Referensi ketiga merupakan referensi untuk perancangan karakter autis dalam kampanye sosial ini. Bentuk wajah yang membulat memberikan kesan lucu dan baik hati, bentuk tubuh yang tidak terlalu dewasa, dan wajah yang berkarakter tetapi tetap terkesan lucu. Hal-hal inilah yang akan penulis adopsi dalam merancang karakter. Dalam referensi keempat, dapat dilihat ada pembagian strategi yang digunakan menjadi lima tips yang dipisahkan satu sama lain tetapi tetap terkait satu sama lain. Penulis akan menggunakan sistem ini untuk mempermudah pembaca mengingat konten dan menerapkannya satu persatu secara bertahap disertai penjelasan singkat.